

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini akan dibahas hal-hal yang menjadi latar belakang yang menjadi awal mula dibuatnya landasan konseptual perencanaan dan perancangan rumah singgah anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Selain itu “Anak” juga memiliki arti lain, dimana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua. Walaupun begitu istilah ini sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya atautkah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak". (<http://id.wikipedia.org/wiki/Anak>)

Anak umumnya digambarkan sebagai kelompok usia muda berkisar 6-18 tahun. Mempunyai ciri fisik masih berkembang dan masih memerlukan dukungan dari lingkungannya. Sehingga sebaiknya anak diberi kesempatan dan hak untuk belajar, bermain dan memahami kehidupan secara bertahap.

Dalam Era Globalisasi ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Negara yang tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengalami kemunduran. Namun penting juga bagi setiap negara untuk mempersiapkan generasi-generasi mudanya dalam rangka pembangunan berkelanjutan sebagai wujud tanggapan terhadap fenomena alam dan teknologi yang terus berubah dan berkembang. Tanpa adanya regenerasi, suatu negara akan mengalami kesenjangan sosial yang dapat menghambat perkembangan

negara tersebut. Sehingga pembinaan kaum muda telah menjadi fokus utama dalam rangka pembangunan suatu negara yang sedang berkembang.

Di Indonesia, pembangunan yang telah dilakukan selama ini memang telah menghasilkan kemajuan di beberapa bidang. Namun selain itu, selama pembangunan dilaksanakan tanpa disadari telah memicu masalah baru. Belum optimalnya kesempatan regenerasi di dalam proses pembangunan tersebut menjadi salah satu pemicu terciptanya kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat Indonesia.

Kesenjangan sosial ekonomi tersebut mulai nampak ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998 di Indonesia. Krisis ekonomi itu berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin. Menurunnya daya beli dan daya tahan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat, distribusi aliran keuangan masyarakat menjadi kacau. Akibatnya banyak keluarga mengalami keterpurukan ekonomi, termasuk tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Sehingga banyak anak yang mencari kegiatan agar dapat menghasilkan uang untuk membantu orang tuanya. Fenomena ini dikenal sebagai fenomena “pekerja anak”. Mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan di sekitar pekerjaan di luar rumah tangga. Bahkan ada yang ditemukan bekerja di bidang yang kurang layak bagi mereka seperti pekerjaan yang beresiko tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan perkotaan maupun pedesaan.

Pemerintah melalui UU No. 20/1999 ratifikasi Konvensi ILO (Badan PBB yang menangani tenaga kerja, *International Labour Organization*) no. 138 menetapkan bahwa usia minimum seorang anak untuk diperbolehkan bekerja, adalah 15 tahun. Dengan pertimbangan, Usia minimum untuk pekerjaan apapun yang membahayakan anak-anak secara fisik, mental atau kesehatan moral tidak boleh dilakukan oleh mereka yang berusia dibawah 18 tahun. Tetapi jika aspek kesehatan, keselamatan dan moral orang-orang muda terlindungi secara penuh dan

jika mereka mendapatkan pelatihan pekerjaan yang memadai, maka mereka yang berusia lebih muda sampai batas 16 tahun diperbolehkan melakukannya. Sedangkan anak yang berusia 13 sampai 15 tahun boleh melakukan pekerjaan ringan selama tidak membahayakan kesehatan dan keselamatan mereka atau mengganggu kehadiran mereka di sekolah atau mengikuti program pelatihan dan orientasi kejuruan. (sumber : Paket Informasi Kampanye Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak, 2001)

Jauh sebelumnya melalui Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 B ayat 2 Indonesia menyatakan perlindungan terhadap anak, bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Hal tersebut terasa belum optimal ketika menelisik Data Sensus Kesejahteraan Nasional (Susenas) tahun 2003, yang dikutip Antara (pada 26 Juni 2003), di Indonesia terdapat 1.502.600 anak berusia 10 hingga 14 tahun yang bekerja dan tidak bersekolah, sekitar 1.621.400 anak tidak bersekolah serta membantu di rumah atau melakukan hal lainnya. Sebanyak 4.180.000 anak usia sekolah lanjutan pertama (13-15 tahun) atau 19 persen dari anak usia itu, tidak bersekolah. Data Susenas juga menyebutkan insiden pekerja anak dan ketidakhadiran di sekolah terbilang tinggi di daerah pedesaan. Di perkotaan sekitar 90,34 persen anak-anak usia 10-14 tahun dilaporkan bersekolah, dibandingkan dengan 82,92 persen di pedesaan.

Pekerja anak sendiri didominasi oleh kalangan anak jalanan. Menurut Wikipedia dalam situsnya ([http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_jalanan](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan)) dijelaskan bahwa Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Fenomena pekerja anak merupakan bagian dari memandang gejala anak jalanan dalam bidang ketenagakerjaan. Karena anak jalanan sering

dikaitkan dengan ekonomi keluarga. jika gejala munculnya anak jalanan sebagai permasalahan sosial, maka anak-anak jalanan dipandang sebagai para *deviant* (kaum yang menyimpang) yang mengancam ketentraman para warga sekitarnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pelajar dan budaya mendapatkan perhatian lebih oleh para pemuda (anak) dalam menuntut ilmu. Sehingga tak jarang setiap tahun populasi kaum muda di Daerah Istimewa Yogyakarta bertambah. Hal itu merupakan tanggung jawab pemerintah di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa dengan cara membuat sarana dan prasarana, serta program pembinaan bakat dan minat kaum muda yang berada di wilayah teritorial Daerah Istimewa Yogyakarta. Realita yang terjadi sekarang, jumlah anak jalanan yang berkeliaran di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin meningkat. Peningkatan tersebut terasa sejak awal tahun 2009, Dinas Ketertiban telah menjaring sebanyak 1.363 anak jalanan. Dari jumlah 1.363 anak jalanan tersebut, hanya 312 anak jalanan (22,18 persen) yang merupakan penduduk kota Yogyakarta. Kemudian sebanyak 967 anak jalanan (70,98 persen) berasal dari luar Yogyakarta, dan sisanya tidak jelas. Diantaranya ada anak jalanan yang usianya dibawah 15 tahun berjumlah 370 orang.(Tempointeraktif.com, 27 Juli 2009)

Upaya yang diambil tidaklah cukup dengan melakukan penjaringan atau penangkapan seperti yang telah dilakukan selama ini, namun memberi ruang untuk mengembangkan bakat dan disediakan kesempatan sesuai bakat yang mereka punya, sehingga mereka tidak kembali ke jalanan melainkan bermasyarakat.

Disamping itu, kelanjutan dari program pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial adalah implementasi yang nyata, dan yang paling diharapkan oleh anak jalanan misalnya dengan terciptanya lapangan pekerjaan, bila memang pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan usia anak dan tidak terlalu membahayakan keselamatan

jiwanya, serta masih mendapat kesempatan untuk sekolah dan bermain maka tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak akan terdidik melalui pekerjaan itu untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Terlepas dari pembinaan yang diberikan kepada anak jalanan agar mereka terampil dan mandiri dalam menuju kedewasaan nantinya, hal terpenting yang juga harus diperhatikan oleh Dinas Sosial adalah pembinaan terhadap keluarga anak jalanan tersebut. Jika kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung menjadi faktor anak turun ke jalanan untuk bekerja membantu orang tuanya, maka pembinaan terhadap keluarga yang harus dilakukan oleh Dinas Sosial adalah dengan pemberdayaan ekonomi keluarga yang menciptakan kemandirian, sehingga akhirnya dengan berbagai program pembinaan yang diberikan, baik kepada si anak maupun kepada keluarganya diharapkan mereka tidak kembali lagi ke jalanan.

Beberapa model penanganan anak jalanan yang telah direkomendasikan dan dijalankan oleh Dinas Sosial antara lain :

Model pertama, Mobil sahabat anak yaitu sebuah sarana yang digunakan untuk mengunjungi dan memberikan pelayanan terhadap anak jalanan di tempat-tempat mereka berkumpul. Model kedua, Model *Boarding House* / Pemonudukan yang, sistem pengelolaannya dilakukan oleh LSM / LSK, dengan standart pembinaan sesuai dengan acuan pemerintah. Dan yang model yang selanjutnya, Rumah singgah yaitu salah satu sarana yang dipersiapkan sebagai wadah persinggahan, pembinaan dan penghubung antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka untuk terlepas dari kehidupan jalanan.

Dalam media Bernas, disebutkan bahwa jumlah anak jalanan yang dapat ditampung atau ditangani oleh rumah singgah atau panti asuhan hanya 30% dari total keseluruhan jumlah anak jalanan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri terdapat 13 buah Rumah Singgah atau Panti Asuhan yang masing-masing dapat menampung sekitar 30 sampai 40 anak

jalanan. Berarti 70% sisanya masih berada di jalan dan belum mendapatkan penanganan (Bernas, 2000). Sehingga keberadaan Rumah Singgah di Daerah Istimewa Yogyakarta sekira perlu ditambah untuk mengimbangi anak jalanan yang masih belum mendapat penanganan tersebut.

#### 1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

##### **Kondisi Rumah Singgah Ideal**

Rumah singgah merupakan tempat singgah dan rehabilitasi anak yang hidup di jalanan. Sifat dari rumah singgah adalah semi-institusional yaitu tidak mengikat anak jalanan untuk tinggal di rumah singgah. Harapannya, orang tua dan keluarga ikut berperan dalam membimbing anaknya agar tidak turun ke jalan. Dalam rumah singgah tersebut anak-anak dibina, dibimbing dan dilatih oleh pekerja sosial yang dikelola oleh yayasan dan diawasi oleh Dinas Sosial. Sedangkan anak jalanan sebagai penerima pelayanan bebas untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan lalu kembali ke rumah.

Rumah singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Di dalam lingkungan rumah singgah tersebut juga terjadi proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Dengan kata lain Rumah singgah merupakan tahapan awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karena itu penting kiranya menciptakan suasana nyaman, aman, tertib, dan menyenangkan bagi anak jalanan.

Rasa nyaman, kekeluargaan dan aman selayaknya menjadi pertimbangan pengalaman meruang anak jalanan dalam menjalani proses resosialisasi dan rehabilitasi dalam rumah singgah. Karena hal tersebut mempengaruhi psikologi anak jalanan sebagai pengguna/obyek pada rumah singgah. Anak jalanan cenderung akan termotivasi untuk



keluar dari kehidupan jalanan jika telah menemukan tempat yang memberi mereka rasa nyaman dan diperhatikan. hal tersebut disebabkan latar belakang anak jalanan yang didominasi oleh faktor keluarga. Baik karena *Broken Home*, maupun kesulitan ekonomi dalam keluarga. Sehingga suasana kekeluargaan yang sewajarnya tersebut yang diinginkan oleh kebanyakan anak jalanan. Jika memungkinkan, diupayakan anak akan dikembalikan ke keluarganya. Jika tidak, anak akan ditampung ke panti sosial/rehabilitasi atau lembaga lain yang dapat menampung kreatifitas mereka. Keamanan di rumah singgah akan membuat anak jalanan bebas berekspresi dan *sharing* masalah yang sedang mereka hadapi.

#### **Kondisi Rumah Singgah Saat Ini (Sekarang)**

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, beberapa panti sosial dan rumah singgah telah dibangun baik oleh pemerintah maupun swasta. Hampir semua rumah singgah merupakan rumah tinggal yang diolah melalui tatanan furnitur dan difungsikan menjadi rumah singgah. Sehingga peran asitektur sebenarnya belum nampak.

Masih perlunya wujud desain bangunan rumah singgah yang mengelola aspek lingkungan setempat sebagai potensi untuk menuju kenyamanan dan perkembangan psikis anak jalanan. Aspek lingkungan yang masih sering kali diabaikan pada perancangan bangunan berpotensi untuk diolah sehingga menciptakan wadah kegiatan yang diharapkan. Lingkungan yang edukatif dimaksudkan agar menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan pembinaan anak jalanan di rumah singgah. Proses resosialisasi bermasyarakat merupakan salah satu tujuan rumah singgah didirikan. Yaitu mengembalikan sikap dan perilaku anak jalanan yang tidak sesuai norma sehingga mendapat pengakuan dan tanggapan masyarakat yang positif terhadap hasil karya mereka nantinya. Selain itu desain bangunan rumah singgah yang nyamanpun menjadi pertimbangan, agar anak jalanan menjadi nyaman dan diharapkan tidak kembali ke kehidupan jalanan.

### **Gagasan/Solusi**

Bangunan dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik karena lingkungan adalah wadah bagi bangunan. bangunan menerapkan konsep perancangan yang memanfaatkan unsur alam untuk kepentingan penghuni, seperti pencahayaan, udara, stuktur bahan, vegetasi, dll. Unsur vegetasi biasanya yang paling di abaikan dalam konsep desain, padahal vegetasi adalah faktor yang sangat penting dalam keseimbangan alam. Namun dalam proses perancangan hingga proses pembangunan terdahulu terkadang tidak disertai dengan upaya untuk memasukkan unsur lingkungan. Akibatnya terjadi pemanasan global. Dan sudah sepatutnya perkembangan teknologi dan pembangunan sejalan dengan upaya untuk meningkatkan keseimbangan alam. Konsep desain bioklimatik menjadi salah satu upaya ‘kembali menyatu dengan alam’. Arsitektur Bioklimatik (diambil dari kata *Bioklimatologi*; arti : ilmu yang mempelajari hubungan antara iklim dan kehidupan terutama efek dari iklim pada kesehatan dan aktivitas sehari-hari) dapat di artikan sebagai merancang bangunan dengan metoda hemat energi yang memperhatikan iklim setempat dan memecahkan masalah iklim dengan menerapkannya pada elemen bangunan.

Selain menjaga keseimbangan alam, aspek lingkungan juga mampu mempengaruhi psikologi pengguna/penghuni bangunan. Lingkungan yang nyaman dapat men’stimulus’ anak jalanan agar memiliki motivasi lebih bebas untuk berinteraksi antar sesama mereka. Sehingga secara perlahan-lahan mereka enggan kembali ke kehidupan jalanan. Hal itu dilatar belakangi oleh lingkungan yang kurang bersahabat dan membuat ketidaknyamanan. Akibatnya mereka lebih memilih kehidupan jalanan yang menurut mereka bisa memberikan kebebasan, walaupun sebenarnya jauh dari kenyamanan.

Dengan demikian wujud rancangan bangunan rumah singgah yang diolah ruang luar dan dalam dan elemen pembentuknya dengan pendekatan arsitektur bioklimatik sehingga menciptakan suasana



resosialisasi dan edukatif bagi anak jalanan nantinya diharapkan mampu menjawab permasalahan yang muncul.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana wujud rancangan bangunan Rumah Singgah Anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memberi suasana nyaman untuk menunjang proses resosialisasi anak jalanan melalui pendekatan arsitektur bioklimatik.”

## 1.3 Tujuan, Manfaat, dan Sasaran Proyek

### 1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah merumuskan perencanaan dan perancangan bangunan Rumah Singgah Anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memberi suasana nyaman untuk menunjang proses resosialisasi anak jalanan melalui pendekatan arsitektur bioklimatik.”

### 1.3.2 Manfaat

Manfaat yang akan dicapai adalah :

- **Anak Jalanan** : memperoleh wadah untuk melakukan aktivitas pendidikan dan keterampilan mereka.
- **Orang tua anak jalanan** : memudahkan mereka sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk menyekolahkan dan memberikan bimbingan keterampilan bagi anaknya.
- **Pemerintah** : rumah singgah ini mendukung upaya pemerintah untuk mengurangi anak jalanan dan menjadikan mereka sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mandiri, selain itu juga akan berdampak pada berkurangnya kemiskinan.

- **Masyarakat** : adanya rumah singgah ini tidak akan merasa terganggu lagi dengan keberadaan anak-anak ini di jalanan, dan menjadi wadah bagi masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan, di rumah singgah mereka dapat mengabdikan diri sebagai pekerja sosial maupun sebagai donatur.
- **Penulis** : menambah pengetahuan penulis mengenai masalah anak jalanan dan rumah singgah yang memegang peranan penting sebagai wadah kebutuhan aktivitas anak jalanan.

#### 1.3.3 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai adalah :

- Sebuah komplek Rumah Singgah Anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat persinggahan, pendidikan, pelatihan dan pembinaan anak jalanan yang menunjang proses resosialisasi.
- Rumah singgah yang sedemikian rupa sehingga anak jalanan tertarik & nyaman untuk singgah atau datang tanpa merasa ada kekangan dari sistem di rumah singgah ini.
- Tata ruang luar dan dalam Rumah Singgah Anak jalanan di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur bioklimatik.

#### 1.4 Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup Rumah Singgah Anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan direncanakan sebagai berikut :

##### 1.4.1 Lingkup Substansial

Lingkup Substansial membahas tentang bangunan selaku Rumah Singgah Anak jalanan yang memiliki fasilitas utama dan pendukung yang berkaitan dengan aktifitas yang berada di dalamnya nantinya.

#### 1.4.2 Lingkup Spasial

Lingkup Spasial membahas tentang bagian-bagian Rumah Singgah Anak jalanan yang akan diolah melalui pendekatan arsitektur Bioklimatik sebagai penekanan studi, yaitu ruang luar dan ruang dalam. Ruang luar berupa pola sirkulasi, tatanan massa, dan material. Ruang luar sebagai ruang interaksi dengan lingkungan bersifat terbuka, dengan meminimalisir pembatas ruang berupa elemen vertikal. Sedangkan tata ruang dalam mengenai elemen pembatas ruang, elemen pengisi ruang, dan elemen pelengkap ruang beserta studi mengenai bentuk, material, warna, dan proporsi. Ruang dalam bersifat lebih tertutup, dengan adanya pembatas ruang berupa partisi dan dinding.

#### 1.4.3 Lingkup Temporal

Dengan meninjau perkembangan perilaku masyarakat & rencana pemerintah untuk memberdayakan anak jalanan dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa, rancangan Rumah Singgah Anak jalanan ini diharapkan akan dapat menjadi sarana persinggahan, aktivitas dan pembinaan anak jalanan untuk kurun waktu 25 tahun dan dengan perubahan pada tata ruang luar dan dalam secara kontinyu setiap 6 sampai 12 bulan.

#### 1.5 Studi Literatur Obyek yang sejenis (tinjauan keaslian pemikiran)

Penulisan landasan konseptual perencanaan dan perancangan rumah singgah anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta di susun dari hasil pemikiran penulis sendiri. Adapun beberapa bacaan yang obyeknya sejenis yang sudah ada sebelumnya dan menjadi sumber bacaan penulisan ini, adalah sebagai berikut :

##### 1.5.1 Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta (2010)

Disusun oleh : Fransiska Retno Wulandari (05 01 12168)

Prodi Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Deskripsi :

Rumusan permasalahan proyek Rumah Singgah ini adalah Bagaimana wujud rancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta yang mengekspresikan interaksi di antara gerakan aktif anak jalanan dengan keterbukaan masyarakat melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang interaktif dengan pendekatan perilaku anak ?

Rumah Singgah Anak Jalanan ini menggunakan pendekatan perilaku anak dari perilaku anak jalanan yang labil hingga mencapai perilaku anak yang stabil. Hal ini bertujuan agar anak jalanan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara umum, begitu juga masyarakat umum mampu menerima anak jalanan dalam kehidupan sosial. Selain dengan pendekatan perilaku anak, dalam pencapaian interaksi anak jalanan dengan lingkungan bermasyarakat digunakan tahapan pembinaan dengan tingkatan elemen visual pada bangunan.

#### 1.5.2 Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Galeri Anak Jalanan Di Yogyakarta (2007)

Disusun oleh : Rama Yuliano Cerlang Angkasa (00 01 10411)

Prodi Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Deskripsi :

Keberadaan rumah singgah anak jalanan di Yogyakarta belum mempunyai suatu ruang produksi dan wadah galeri yang dapat di gunakan untuk memasarkan produk hasil karya dari anak jalanan itu sendiri. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan anak jalanan, di Yogyakarta sangatlah diperlukan adanya suatu sentral Galeri pemasaran yang dilengkapi dengan adanya ruang produksi dan rumah singgah.

Strategi bertahan hidup anak jalanan diangkat sebagai konsep tampilan bentuk bangunan Galeri Anak Jalanan, dengan tujuan supaya pengunjung dapat lebih mengenal dari realita karakter anak jalanan. Setelah mengenal karakter realita anak jalanan yang sebenarnya,

pengunjung diajak untuk dapat merasakan kehidupan anak jalanan yang sebenarnya ( seolah-olah pengunjung menjadi anak jalanan). Pengunjung diajak untuk dapat merasakan pahit getirnya kehidupan anak jalanan, mulai dari fase pertama kali anak turun ke jalan hingga menuju ke fase survival bagaimana caranya anak jalanan berjuang untuk dapat hidup. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai wadah kreasi anak jalanan, diharapkan Galeri Anak Jalanan di Yogyakarta mampu mengekspresikan citra dari karakter anak jalanan yang sesungguhnya

## 1.6 Metode Studi

### 1.6.1 Pola Prosedural/Pendekatan

#### a. Data yang diperlukan

Data yang diperlukan untuk menunjang Rumah Singgah Anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta dikelompokkan berdasarkan sumber dan sifat data.

Berdasarkan sifat data, maka data yang digunakan adalah:

- i. Data kuantitatif (jumlah)
- ii. Data kualitatif (narasi)
- iii. Data Spatial (Peta skalatis)

Berdasarkan sumber data, yaitu:

- i. Data Primer
- ii. Data Sekunder

#### b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

- Studi Literatur

Studi kepustakaan untuk memperoleh data-data literatur yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam perancangan, antara lain:

- Studi literatur tentang rumah singgah anak jalanan.

- Studi literatur mengenai kegiatan rumah singgah anak jalanan
- Studi literatur mengenai syarat – syarat dasar bangunan bagi kompleks rumah singgah. (tipologi)

- Survey

Melakukan survey di tempat-tempat yang berkaitan dengan fasilitas yang dirancang, antara lain :

- Studi lapangan terhadap lahan proyek mencakup kondisi sekitar lahan, studi lingkungan fisik, bangunan dan suasana yang ada di sekitar lahan.
- Studi lapangan terhadap lokasi titik anak jalanan berada.

- Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak fasilitas yang disurvei. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara benar dan tepat mengenai tempat survey. Informasinya berupa Struktur organisasi, pola aktivitas, pembagian ruang, dan sebagainya.

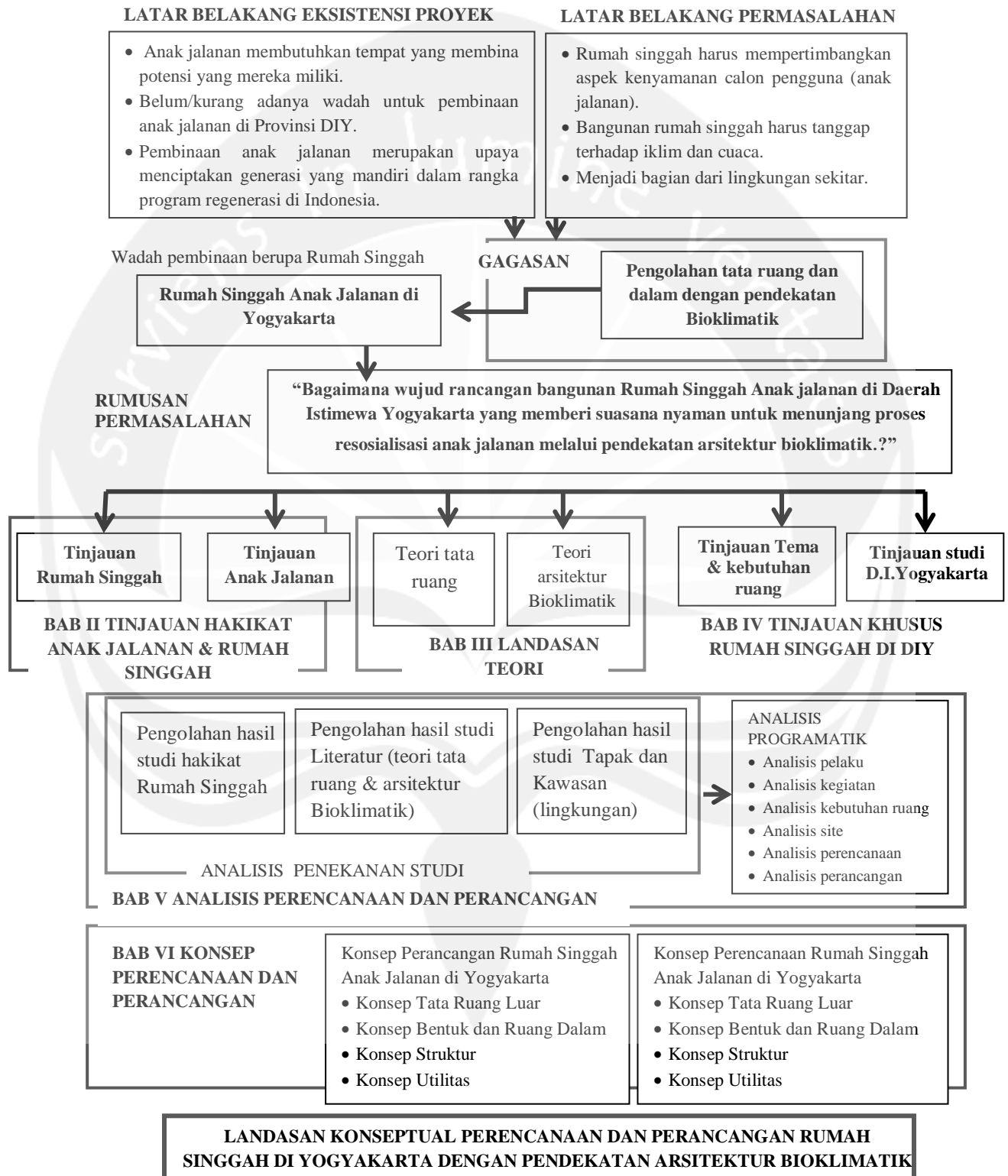
c. Metode Pengolahan data

Metode pengolahan data dilakukan dengan penyortiran yaitu mengumpulkan data yang dianggap perlu untuk digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan.



# **RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN** *dengan pendekatan Bioklimatik* **di Daerah Istimewa Yogyakarta**

## 1.6.2 Tata Langkah/Kerangka Berpikir



**Gambar 1.1 Bagan Tata Langkah Penulisan**  
**Sumber : Penulis,2012**

## 1.7 Sistematika Penulisan

### Bab I Pendahuluan

Pada bab I, memuat tentang latar belakang, maksud dan tujuan, sasaran, lingkup perancangan, masalah perancangan, metoda pendekatan, kerangka berfikir dalam perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan serta sistematika dari laporan tugas akhir.

#### A. Latar Belakang

Menguraikan tentang latar belakang pentingnya keberadaan Rumah Singgah Anak Jalanan, latar belakang pemilihan lokasi, dan latar belakang permasalahan dari topik materi/ lingkup Rumah Singgah Anak Jalanan.

#### B. Rumusan Permasalahan

Menguraikan permasalahan yang dihadapi dalam perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan yang telah dianalisis.

#### C. Tujuan dan Sasaran

Menguraikan tentang tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam proses perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan.

#### D. Lingkup Studi

Menguraikan batasan mengenai Rumah Singgah Anak Jalanan yang dilakukan di dalam analisis, yang dimaksudkan untuk mencari penyelesaian penekanan studi/ permasalahan.

#### E. Metode Studi

Menjelaskan tentang cara menarik kesimpulan, cara yang digunakan dalam proses pengambilan data, dan analisis, serta hal-hal apa saja yang terkait selama proses di lapangan.

#### F. Sistematika Penulisan

Uraikan secara garis besar mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam analisis permasalahan.

### Bab II Tinjauan Umum Anak Jalanan dan Rumah Singgah

Bab II menjelaskan tentang tinjauan proyek meliputi tinjauan umum Rumah Singgah, tinjauan mengenai anak jalanan sebagai pelaku

kegiatan utama, tinjauan Rumah Singgah secara khusus dan tuntutan serta persyaratan bangunan Rumah Singgah.

- A. Tinjauan Umum Anak Jalanan
- B. Tinjauan Umum Rumah Singgah
- C. Studi Literatur dan Studi Banding

### Bab III Tinjauan Teori Rumah Singgah dengan pendekatan Arsitektur Bioklimatik

Bab III menguraikan hal-hal esensial berkaitan dengan Rumah Singgah Anak jalanan selaku obyek studi dan permasalahan landasan teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan terkait dengan penekanan desain. Teori yang digunakan yaitu kajian teori arsitektur yang berhubungan dengan Rumah Singgah, teori mengenai tata ruang dalam dan tata ruang, tinjauan arsitektur Bioklimatik.

### Bab IV Tinjauan Khusus Rumah Singgah dengan pendekatan Arsitektur Bioklimatik di Daerah Istimewa Yogyakarta

Bab IV menguraikan data Fisik dan NonFisik Site yang akan dipergunakan lokasi Rumah Singgah. Uraian berupa deskripsi mengenai keberadaan Rumah Singgah di lokasi site, identifikasi pelaku dan kegiatan pada lingkungan sekitar site, identifikasi kebutuhan dan besaran ruang dan pemanfaatan potensi alam sekitar.

### Bab V Analisis

Bab V menjelaskan mengenai analisis perencanaan dan perancangan mencakup analisis perencanaan, analisis perancangan, analisis tapak, analisis sistem struktur, dan analisis sistem utilitas.

#### A. Analisis Perencanaan

Kajian untuk memperoleh garis besar rencana solusi bagi perwujudan rancangan.

#### B. Analisis Perancangan

Kajian untuk memperoleh gambaran rinci dan konkretisasi rencana solusi bagi perwujudan rancangan Rumah Singgah Anak

Jalanan dengan pendekatan Arsitektur Bioklimatik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### Bab VI Konsep Perencanaan Dan Perancangan

Bab VI merupakan rumusan konsep dari hasil yang sudah dianalisis, meliputi konsep perencanaan, konsep perancangan, konsep penataan tapak, konsep sistem struktur dan konsep sistem utilitas.

A. Konsep Perencanaan

B. Konsep Perancangan

#### Bab VII Daftar Pustaka

Merinci tentang pemilihan buku-buku, literatur, artikel, majalah - jurnal dan sumber bacaan lainnya mengenai Rumah Singgah Anak jalanan di Rumah Singgah dengan pendekatan Arsitektur Bioklimatik di Daerah Istimewa Yogyakarta.